

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعَافًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكُوا لَوْ الَّذِينَ سَيِّدًا وَلِيخْشَ قَوْلًا وَلَيَقُولُوا

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar” (An-Nisa’:9)

Setiap tahunnya, kematian bayi masih menjadi masalah besar di dunia maupun di Indonesia. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 2012 angka kematian bayi di Indonesia sebesar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup dan mayoritas kematian bayi terjadi pada periode neonatal. (Depkes. RI, 2013). Begitu juga di DIY Yogyakarta, kematian neonatal terus meningkat, pada tahun tahun 2010 sebanyak 241 kasus, tahun 2011 terjadi sebanyak 311 kasus dan pada tahun 2012 terjadi 400 kasus, dengan penyebab kematian terbanyak disebabkan karena asfiksia dan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah. (Profil Dinkes. DIY, 2012)

Bayi dengan asfiksia berisiko mengalami sakit berat dalam masa neonatal seperti perdarahan otak, kerusakan otak dan kemudian keterlambatan tumbuh kembang. Asfiksia juga dapat menimbulkan cacat seumur hidup seperti buta dan tuli. (Depkes. RI, 2008). Menurut Lee (2008) diperkirakan 1 juta anak yang bertahan setelah mengalami asfiksia saat lahir kini hidup dengan morbiditas jangka panjang seperti *cerebral palsy*, retardasi mental dan gangguan belajar.

Begum (2006) mempelajari dan meneliti 58 neonatal dengan asfiksia yang lahir antara bulan Juli 1997 dan Desember 1999 di Dhaka Medical College Hospital secara prospektif untuk melihat kejadian gejala perkembangan saraf jangka panjang dan mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang mungkin terjadi. Dari 30 subyek yang merespon, pertumbuhan dan perkembangan normal diamati pada 12 anak (40%) kasus, 7 anak (23,33%) *handicap* ringan, 6 anak (20%) sedang & 5 anak (16,6%) lainnya mengalami kecacatan perkembangan saraf yang parah pada usia 2 tahun.

Menurut Indarso (1999) dalam pengamatannya terhadap 21 bayi dengan asfiksia berat sampai umur 2 tahun menemukan 33% bayi mengalami kelainan berupa: 42% *cerebral palsy*, 42% retardasi mental, 16% *Denver Developmental Screening Test* tidak sesuai umur.

Dari serangkaian data yang diperoleh dan uraian singkat diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah *asfiksia neonatorum* berpengaruh terhadap gangguan perkembangan bayi usia 0 sampai 12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Apakah *asfiksia neonatorum* merupakan faktor risiko gangguan perkembangan bayi usia 0-12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah *asfiksia neonatorum* merupakan faktor risiko gangguan perkembangan bayi usia 0 sampai 12 bulan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui apakah *asfiksia neonatorum* meningkatkan risiko terjadinya gangguan perkembangan pada bayi usia 0-12 bulan.
- b. Mengetahui apakah bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah meningkatkan risiko terjadinya gangguan perkembangan disbanding bayi dengan Berat Badan Lahir Cukup.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

- a. Sebagai data penelitian klinis dan referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dengan riwayat asfiksia.
- b. Menjadi informasi pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan pada anak dengan riwayat asfiksia neonatorum.

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan peneliti, judul yang diangkat yaitu *Asfiksia neonatorum* sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Bayi Usia 0 sampai 12 bulan dengan menggunakan desain *cross sectional* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *asfiksia neonatorum* sebagai faktor gangguan perkembangan bayi yang peneliti gunakan sebagai pedoman:

1. Penelitian Padayachee N., Ballot DE. (2013) yang dilakukan dengan metode deskriptif retrospektif di Afrika Selatan ini mengungkapkan bahwa 113 dari 390 koresponden bayi dengan riwayat asfiksia, 90 mengalami perkembangan normal (79.6%), 13 anak *cerebral palsy* (11.5%), 6 anak mengalami keterlambatan perkembangan (5.3%).
2. Penelitian Mulidah, Haryati dan Fitriyani pada tahun 2006 di Purwokerto yang menggunakan metode *case control study* menunjukkan hasil bahwa dari analisis univariat digambarkan perkembangan motorik, sosial dan bahasa anak usia dibawa lima tahun yang mengalami asfiksia menunjukkan 50% gangguan dan 50% normal. Kelahiran asfiksia cenderung lebih banyak mengalami perkembangan tidak baik. Secara statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kelahiran asfiksia dengan perkembangan balita ($p = 0,02$ OR = 7,8 dan CI 95 persen = 1,96 – 31,68). Yang membedakan penelitian Mulidah dkk. dengan peneliti adalah dari segi metode, usia anak dan lokasi.